

IDENTITAS DIRI MAHASISWA BATAK TOBA PERANTAU GENERASI KETIGA DI KOTA BANDUNG

STUDENT IDENTITY BATAK TOBA PERANTAU THIRD GENERATION IN THE CITY OF BANDUNG

Timbul Armada Tambun¹, Ratih Hasanah Sudrajat, S.Sos, M.Si²

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹timbultambun25@gmail.com, ²kumaharatih@gmail.com

ABSTRAK

Etnis Batak Toba merupakan sub etnis suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Penelitian ini fokus kepada Identitas Diri mahasiswa Batak Toba Perantau generasi ketiga di Kota Bandung. Hal ini mencakup mengenai identitas diri sebagai Etnis Batak Toba dan juga pengetahuan tentang budaya yang dimiliki Etnis Batak Toba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas diri mahasiswa Batak Toba Perantau generasi ketiga di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Identitas diri para informan sebagai etnis Batak Toba memang sudah terlihat, seperti yang diketahui bahwa mahasiswa Batak Toba Perantau generasi ketiga di Kota Bandung masih memiliki identitas diri sebagai etnis Batak Toba dilihat dari marga mereka serta pengetahuan yang mereka miliki. Namun tidak sedikit pula yang tidak mereka ketahui mengenai Etnis Batak Toba berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka mempertahankan identitas diri sebagai Etnis Batak Toba.

Kata Kunci: *Komunikasi, Identitas Diri, Etnis Batak Toba*

ABSTRACT

Batak Toba Ethnic is a sub- ethnic Batak from North Sumatra. This research focus on student identity bataktoaperantau the third generation in the city of bandung. This includes on the identity as an ethnic self baktoba and also knowledge of the culture that owned ethnic baktoba .

This research aims to understand how a student identity baktobaperantau the third generation in the city of Bandung. This study using a descriptive qualitative research. Data collection techniques used namely observation , documentation and also in-depth interviews .

The results showed that the Identity of the informant as ethnic Batak Toba is already visible, , as it is known that students Batak Toba Overseas third generation in Bandung still has identity as ethnic Batak Toba seen from their clan as well as the knowledge that they have. But not least also that they did not know about ethnic baktoba based on interviews with informants. Hopefully, through this research can be useful in order to sustain identity as ethnic Baktoba .

The keywords: *communications, identity, Batak Toba Ethnic*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia, salah satunya mengenai komunikasi antarbudaya.

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia (Liliweri, 2004: 10).

Melalui budaya kita bertukar dan belajar banyak hal, karena pada kenyataannya siapa kita adalah realitas budaya yang kita terima dan pelajari. Untuk itu, saat komunikasi menuntun kita bertemu dan bertukar simbol

dengan orang lain maka kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain yang membuat ada istilah „mereka“ dan „kita“ dalam situasi seperti itulah manusia dituntut untuk mengungkap identitas orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah nantinya kita dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut.

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliwari, 2003: 72). Identitas budaya mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup.

Dalam suatu negara, seperti Indonesia banyak sekali terdapat beberapa suku yang berbeda. Masing-masing suku yang ada di Indonesia tentu memiliki budaya masing-masing, salah satunya adalah suku Batak. Secara umum, Suku Batak memiliki sub suku yang terbagi atas suku Karo, suku Simalungun, suku Pakpak, suku Toba, suku Angkola, suku Melayu, suku Nias, dan suku Mandailing. Masing-masing sub suku yang ada tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah sub suku Batak Toba. Sub suku Batak Toba selalu dikenal dengan marganya. Marga ini yang mempersatukan mereka sekaligus menjadi simbol bagi keluarga Batak Toba. Karena marga diperoleh dari garis keturunan ayah, yang akan terus-menerus diturunkan kepada penerusnya. Dalam kehidupan sehari-hari, marga ini dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungan orang Batak Toba.

Pada perkembangannya hingga saat ini masyarakat Batak Toba tidak hanya mendiami provinsi Sumatera Utara, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Masyarakat yang berada di diluar Sumater Utara inilah yang disebut Batak Toba Perantau asal Sumatera Utara yang lebih lanjut disebut Batak Toba Perantau. Dalam hal ini para perantau akan ditempatkan dimana setiap perantau ketika melakukan interaksi akan mendapati perbedaan-perbedaan budaya mereka dengan budaya di lingkungan perantauannya. Salah satu contoh bagi orang Batak yang tinggal di Kota Bandung. Bagi sebagian orang Batak Toba yang cenderung mempertahankan kebudayaan Batak Toba mereka sendiri yang telah lama tinggal di Kota Bandung masih memegang erat budaya dan tradisi yang mereka sampai sekarang yang dapat disebut Batak Toba Perantau Generasi Pertama. Budaya yang mereka bawa dari tempat asal mereka ini pastinya akan diturunkan ke sampai anak mereka nantinya.

Para Batak Toba Perantau Generasi Pertama ini menurunkan budayanya ke keturunan mereka selanjutnya (Batak Toba perantau generasi kedua) dengan salah satu cara mengikuti upacara tugu atau mengajak anaknya pergi perayaan lain adat Batak Toba di tempat perantaunya bahkan sampai di desanya. Dengan harapan bahwa apa yang para perantau bawa dari tanah asalnya tidak hilang dan dapat bertahan sampai anak cucu mereka. Disisi lain ada sebagian orang Batak perantau selanjutnya (Batak Toba perantau generasi kedua) yang menjadi lebih sadar tentang kepentingan identitas masyarakat Batak Toba dan berusaha untuk menegaskan identitas batak dengan cara mengajarkan tentang budaya para perantau pendahulunya (kakek) ke anak mereka. Generasi anak mereka inilah yang nantinya menjadi generasi ketiga (Batak Toba Perantau generasi ketiga) yang bakal menjadi penerus selanjutnya. Dalam rangka melestarikan budaya Batak Toba yang dibawa para perantau generasi pertama (kakek) ini pastinya membutuhkan proses yang berkesinambungan. Banyak faktor yang menentukan tentang sejauh mana generasi ketiga ini paham dan mau meneruskan tradisi yang dibawa oleh pendahulu mereka. Dimulai dari pemahaman tentang budaya Batak Toba sejak dari kecil hingga dewasa dengan harapan generasi ketiga ini akan melestarikan budaya Batak Toba.

Selanjutnya bagi para generasi ketiga ini tentunya terjadi proses belajar dan memahami identitas Batak Toba yang diturunkan dari pendahulu sebelumnya. Di sisi lain beradaptasi di lingkungan baru, pastinya dituntut untuk belajar serta memahami budaya baru. Terlebih lagi adaptasi tentu akan semakin sulit, jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang jauh berbeda budayanya dengan lingkungan sebelumnya.

Memasuki dunia baru di mana kita dituntut untuk beradaptasi bukanlah hal yang mudah. Beradaptasi di lingkungan baru, kita dituntut belajar serta memahami budaya baru. Terlebih lagi adaptasi tentu akan semakin sulit. Jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang berbeda jauh budayanya dengan lingkungan sebelumnya. Sebuah lingkungan baru, di mana realitas budayanya sangat berbeda. Menghadapi budaya yang berbeda bukan perkara mudah, begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga di Kota Bandung. Mengingat selama ini mereka cenderung menuntut ilmu di sekolahan yang memang menampung siswa dari komunitas etnisnya. Ketika mereka memasuki lingkungan yang berbeda, adaptasi pun harus dimulai perlahan demi perlahan.

Dalam konteks penelitian ini, identitas diri mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga dalam kompetensi komunikasi dengan mahasiswa pribumi menjadi penting untuk diperhitungkan mengingat andil identitas diri selama ini kurang disadari. Kita tentu perlu tahu, saat kita berkomunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, apakah kita menyadari diri kita sebagai bagian dari satu kelompok etnis tertentu dan lawan bicara kita sebagai anggota kelompok etnis lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identitas Diri Batak Toba pada mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga di Kota Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian komunikasi organisasi dalam menangani konflik, yaitu:

2.1 Komunikasi

Gode dalam Wiryanto (2008: 6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua orang atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses komunikasi terjadi penalaran kepemilikan, yaitu yang semula hanya dimiliki oleh satu orang atau beberapa orang, setelah dikomunikasikan menjadi milik bersama. Sehingga komunikasi bertujuan untuk membuat kesamaan makna antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi berusaha untuk menggabungkan perbedaan-perbedaan menjadi sebuah persamaan. Hal tersebut dipertegas oleh Daryanto (2010: 48) yang menyatakan bahwa tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun/menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama.

2.2 Definisi Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18-19).

2.3 Identitas Diri

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Teori Erikson dikenal juga sebagai “*ego psychology*” yang menekankan pada konsep bahwa “diri (*self*)” diatur oleh ego bawah sadar/*unconscious ego* serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu (Muus, 1996). Ego bawah sadar ini menyediakan seperangkat cara dan aturan untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yakni mendapatkan makna dalam hidup.

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian (Erickson, 1989), yakni :

- a. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- b. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
- c. identitas diri sebagai “gaya hidupku sendiri” yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan.
- d. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- e. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- f. Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Dari beberapa keterangan mengenai identitas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauanya keluar dirinya (Gunarsa, 2003).

2.3.1 Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Diri

a. Perkembangan para remaja

Menurut Erikson (1989) Proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

b. Pengaruh keluarga

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula.

c. Pengaruh *individuasi* dan *connectedness*

Situasi hubungan keluarga akan membantu pembentukan identitas diri remaja dengan cara merangsang individualitas dan ketertarikan satu sama lain (*connectedness*). Individualitas menyangkut kemampuan

individu dalam mengemukakan pendapatnya, perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau anggota keluarga yang lain. Sedangkan *connectedness* berkaitan dengan kebersamaan, sensitivitas, keterbukaan terhadap kritik dan aspek terhadap pendapat orang lain..

2.3.2 Proses Pembentukan Identitas Diri

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua. Erickson mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Dalam hal ini mahasiswa akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil (Erickson, 1989).

Erickson (1989) juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.

2.3.3 Ciri-ciri Pencapaian Identitas Diri

Menurut Erikson (1989), proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhannya rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri.

Proses pencapaian identitas berawal dengan berakhirnya pengidentifikasian diri individu terhadap orang tua atau orang dewasa disekeliling individu. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan dan orang tuanya. Proses pencapaian identitas tergantung pada keadaan masyarakat dimana dia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson, 1989).

2.4 Gambaran Umum Etnis Batak Toba

A. Unsur-unsur Budaya Batak Toba

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang Batak Toba adalah bahasa Batak Toba, tetapi sebagian juga ada yang menggunakan bahasa Melayu.

2. Sistem Pengetahuan

Etnis Batak Toba mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Dalam bahasa Toba hal itu disebut Marsiurupan. Sekelompok orang tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran.

3. Organisasi Sosial

a. Perkawinan

Pada tradisi suku Batak seseorang hanya bisa menikah dengan orang Batak yang berbeda klan, sehingga dia harus mencari pasangan hidup dari marga lain. Apabila yang menikah adalah seseorang yang bukan dari suku Batak maka dia harus diadopsi oleh salah satu marga Batak (memberi marga). Akan tetapi perkawinan yang dianggap ideal adalah apabila seorang laki-laki mengambil salah satu puteri saudara laki-laki ibunya sebagai isteri. Sistem perkawinan ini disebut asimetrik konobium.

b. Keekerabatan

Pada masyarakat Batak Toba mengenal sistem, yaitu :

1. Marga adalah kelompok keekerabatan menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Sistem keekerabatan patrilineal menentukan garis keturunan yang selalu dihubungkan dengan anak laki-laki. Seorang ayah merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki-laki yang meneruskan marganya. Contoh marga Batak Toba : Tambun, Siregar, Simanjutak, Hutapea, Siahaan dan Tampubolon.
2. *Tarombo* adalah silsilah, asal-usul menurut garis keturunan ayah. Dengan *tarombo* seorang Batak Toba mengetahui posisinya dalam marga. Bila orang Batak berkenalan, biasanya mereka saling bertanya Marga dan *Tarombo*. Hal tersebut dilakukan untuk saling mengetahui apakah mereka saling “*mardongan sabutuha*” (semarga).

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

a. Alat-alat Produktif

Masyarakat Batak telah mengenal dan mempergunakan alat-alat sederhana yang dipergunakan untuk bercocok tanam dalam kehidupannya, seperti : cangkul, bajak, sabit.

b. Senjata

Masyarakat Batak Toba juga memiliki senjata tradisional yaitu, piso surit (sejenis belati), piso gajah dompak (sebilah keris yang panjang), hujur (sejenis tombak), podang (sejenis pedang panjang).

c. Tempat berlindung

Tempat berlindung Suku Batak Toba berupa rumah adat yang disebut *Jabu Parsakitan* dan *Jabu Bolon*. *Jabu parsakitan* adalah rumah adat di daerah Batak Toba, merupakan tempat penyimpanan barang-barang pusaka dan tempat pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan adat. *Jabu Bolon* adalah rumah pertemuan suatu keluarga besar. Berbentuk panggung dan ruang atas untuk tempat tinggal. Pada ruang ini tak ada kamar-kamar dan biasanya 8 keluarga tinggal bersama-sama.

5. **Mata Pencarian**

a. Bercocok Tamam

b. Beternak

c. Membuat Kerajinan

6. **Sistem Religi**

Agama kristen masuk sekitar tahun 1863 yang disiarkan oleh para Missionaris dari Jerman yang bernama Nomsensen dan penyebarannya meliputi batak utara yang merupakan daerah tempat tinggal etnis Batak Toba. Hingga agama kristen merupakan agama mayoritas etnis Batak Toba.

7. **Kesenian**

a. **Tarian**

Tari Tor Tor merupakan salah satu jenis tari yang berasal dari suku Batak Toba di dan sudah menjadi budaya suku Batak Toba. Sebelumnya, tarian ini biasa digunakan pada upacara ritual yang dilakukan oleh beberapa patung yang terbuat dari batu yang sudah dimasuki roh, kemudian patung batu tersebut akan “menari”. Sekarang ini Tari Tor Tor menjadi sebuah seni budaya bukan lagi menjadi tarian yang lekat hubungannya dengan dunia roh. Karena seiring berkembangnya zaman, Tor Tor merupakan perangkat budaya dalam setiap kehidupan adat suku Batak Toba.

b. **Alat Musik**

Adapun etnis Batak Toba mempunyai alat musik tradisional. Salah satu alat musik tradisionalnya adalah Gong, Tagading (sejenis gamelan Batak Toba) yang digunakan untuk mengiringi Tarian Tor-Tor.

c. **Pakaian Adat**

Ulos adalah kain tenun khas Batak Toba berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain.

B. Sistem Keekerabatan Etnis Batak Toba

Nilai kekerabatan masyarakat Batak Toba utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat Dalihan Natolu, dimana seseorang harus mencari jodoh diluar kelompoknya, orang-orang dalam satu kelompok saling menyebut *Sabutuha* (bersaudara), untuk kelompok yang menerima gadis untuk diperistri disebut *Hula-hula*, sedangkan kelompok yang memberikan gadis disebut *Boru*.

Kelompok kekerabatan suku bangsa Batak Toba berdiam di daerah pedesaan yang disebut *Huta*. Biasanya satu *Huta* didiami oleh keluarga dari satu marga. Marga tersebut terikat oleh simbol-simbol tertentu misalnya nama marga.

Selain itu silsilah atau *Tarombo* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (*nalilu*). Orang Batak khususnya kaum Adam diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (*dongan tubu*). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu klan atau marga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak dengan masalah yang sedang ditelitinya. Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang dipergunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat

sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian (Sugiyono, 2011:13).

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistik*). (Arifin, 2012:140-141).

4. PEMBAHASAN

4.1 Identitas Diri

4.1.1 Faktor-faktor pembentukan identitas diri

- a. Perkembangan para remaja,
Ternyata perkembangan para mahasiswa Batak toba perantau generasi ketiga setiap harinya disesuaikan dengan lingkungannya masing-masing. Jika berhadapan dengan sesama orang batak, maka bisa saling bertukar informasi mengenai etnis Batak Toba satu sama lain.
- b. Pengaruh keluarga
Masing-masing keluarga sudah mengajarkan budaya etnis Batak Toba kepada keturunannya yakni mahasiswa Batak Toba generasi ketiga baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Pengaruh *individuasi* dan *connectedness*
Para mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga ini terbuka dengan sesama mereka. Saling bertukar pikiran, bertanya satu sama lain tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui mengenai budaya etnis Batak Toba.

4.1.2 Proses pembentukan identitas diri

- a. Pergaulan dengan Lingkungan masing-masing informan dapat dikatakan mendukung dalam proses pembentukan identitas diri informan sebagai etnis Batak Batak Toba.
- b. Adanya ketertarikan antara informan dengan lingkungan sekitar informan yang mendorong informan untuk mencari tahu identitas diri sebagai Etnis Batak Toba
- c. Adanya pengaruh baik itudari keluarga maupun lingkungan sekitar informan yang membantu dalam hal memperdalam pengetahuan tentang Etnis Batak Toba
- d. Bahasa merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh semua informan dalam hal berkomunikasi maupun mencari tahu tentang etnis Batak Toba.

4.1.3 Ciri-Ciri Pencapaian Identitas Diri

- a. Berdasarkan wawancara dengan masing-masing informan, masing-masing informan mengetahui kelebihan dan kekurangannya sebagai etnis Batak Toba.
- b. Masing-masing informan sama-sama menunjukkan kebanggaan mereka sebagai etnis Batak Toba dengan cara yang sama yaitu mencantumkan marga mereka di belakang nama mereka.

4.2 Gambaran Umum Etnis Batak Toba

- a. Mengenai sistem kekerabatan etnis Batak Toba semua informan hanya mengetahui marga dari budaya yang dimiliki oleh etnis Batak Toba.
- b. Mengenai Unsur budaya etnis Batak Toba masing-masing informan memiliki jawaban yang berbeda tergantung dari bagaimana cara mereka mencari tahu yang ingin mereka ketahui.

5. Simpulan

Secara keseluruhan meskipun banyak yang tidak diketahui tentang nilai budaya dan unsur budaya Batak Toba para mahasiswa Batak Toba perantau generasi ketiga ini tidak kehilangan identitas diri mereka sebagai etnis Batak Toba dikarenakan Marga yang mereka miliki sejak sudah lahir. Melalui marga yang mereka inilah mereka dituntut untuk lebih mempelajari dan mendalami budaya etnis batak Toba itu sendiri yang menjadi identitas diri mereka sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunkasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Rosdakarya. Bogdan dan Biklen, (1982), *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, London. Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Burns R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta : Arcan

- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan : Pengantar ke Teori dan Metode*. Diterjemahkan oleh Munandir. Jakarta : Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persad.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Devito, Joseph. 1997. *Komuniaksi Antar Manusia*. Jakarta : Proffesional Books
- Dienaputra, Reiza. 2011. *SUNDA : Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E.H. 1989. *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai I* (A. Cremers, Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- H.A.W, Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Hendarso, Emy Susanti. 2007. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, dalam *Metode Penelitian Sosial*, Ed Bagong Suyanto dan Sutinah, cet II, Jakarta: Kencana Prenada Madia Group. Hovland, Carl L. 2007. *Definisi Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 2009.
- . 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakata: Balai Pustaka.
- Lubis, Lusiana Andriana. 2005. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Medan : FISIP USU.
- Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R., Archer, S.L., Olforsky, J.L. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York : Springerverlag
- Miles dan Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Tentang Sumber-Sumber Baru. Terjemahan Dari *Analyzing Qualitative Data : A Sourcer Book For New Method*. Jakarta : Ui Press
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- . 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-XII. Bandung.
- . 2005. *Komunikas Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muus, R. 1996. *Theories of Adolescence*. New York : McGraw Hill.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2003.
- Rahmat, Kriyantono 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT Kencana Prenada Media Group.
- Ranjabar, Jacobus. 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Salomo, Mangaradja. 1938. *Memilih dan Mengangkat Radja di Tanah Batak Toba menurut Adat Asli..* Sibolga: Rapatfonds Tapanuli.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (edisi ke-11) (B. Widyasinta, Penerj.). Dalam W. Hardani (Ed.). Jakarta: Erlangga. (Karya asli diterbitkan tahun 2007)
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Astrid. 1988. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Binacipta.
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya : Gitamedia Press.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo, cet. Ke-II.